

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siapa yang tidak ingin berpendidikan? Tidak sedikit yang bercita-cita ingin berpendidikan tinggi untuk menggapai impiannya. Ada yang dapat merasakan kursi pendidikan dan ada pula yang tidak. Budaya pendidikan pun mengalir mengikuti perkembangan zaman, didukung dengan teknologi yang kian waktu semakin menunjukkan kecanggihannya. Misalnya saja dulu, untuk mencari bahan referensi seperti buku haruslah pergi dengan berjalan kaki atau berkendara ke suatu tempat yang menyediakan bahan bacaan layaknya perpustakaan mau pun toko buku, sekarang hanya dengan membuka ponsel pintar kita dapat dengan mudah mendapatkan buku yang kita inginkan lalu menjadikannya referensi dari tugas-tugas akademik.

Namun, apakah sebenarnya definisi pendidikan itu? Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik maka proses bimbingan anak didik menjadi hal penting sehingga ruh pendidikan untuk mengantarkan anak didik menjadi manusia yang sempurna dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan pada saatnya anak didik akan terjun menjadi anggota masyarakat (Haryati, 2019).

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut UU No. 2/1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara (Amos & Grace, 2017).

Masih menurut UU No. 20/2003, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis

pendidikan tertentu. Siswa adalah pelajar yang duduk di meja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Siswa belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan. Siswa adalah bagian dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Kompas Gramedia, 2005).

Sebagai siswa haruslah mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan aktivitas, baik aktivitas yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, terlebih lagi dalam hal pengerjaan tugas-tugas atau dengan kata lain haruslah menjunjung tinggi kode etik akademik. Siswa menjadi objek yang sangat penting bagi kemajuan bangsa, karena menjadi harapan besar bagi suatu negara.

Menjadi siswa bukan hanya diharapkan mampu canggih secara intelektual saja, namun menjadi siswa artinya juga mampu memiliki karakter yang positif agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Menjadi siswa yang berkualitas bisa dibentuk dari proses pendidikan, namun sangatlah disayangkan kenyataannya masih banyak dan masih terus terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa saat proses pendidikan berlangsung yang tidak sesuai dengan UUD No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengharuskan akhlak mulia peserta didik dapat terwujud dalam proses pendidikan dan hal ini membuat kode etik akademik menjadi tidak bermartabat lagi. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa biasa diistilahkan dengan kecurangan akademik.

Menurut Anderman dan Murdock (2007), kecurangan akademik adalah tindakan di kalangan siswa yang bertentangan dengan aturan atau ketentuan sekolah, universitas dan lembaga pendidikan. Dari sudut pandang belajar, menyontek adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas untuk berpikir. Meskipun pembelajaran yang efektif sering kali melibatkan penggunaan strategi pengaturan diri dan kognitif yang rumit, menyontek menutup kemungkinan perlunya menggunakan strategi tersebut. Oleh karena itu siswa mungkin memilih untuk curang baik karena mereka tidak tahu cara menggunakan strategi pembelajaran yang efektif atau hanya karena mereka tidak ingin menginvestasikan waktu dalam menggunakan strategi tersebut. Masih menurut Anderman dan Murdock, dalam sudut pandang perkembangan, kecurangan bisa terjadi

secara berbeda jumlah dan kualitas tergantung pada tingkat kognitif, sosial, dan perkembangan moral. Sedangkan kecurangan cenderung terjadi lebih sedikit di usia muda anak-anak daripada remaja, perbedaan perkembangan ini disebabkan oleh perubahan keduanya dalam kemampuan kognitif siswa dalam struktur sosial pendidikan di mana anak-anak dan remaja berinteraksi. Misalnya lebih mungkin terjadi kecurangan di ruang kelas sekolah menengah dan perguruan tinggi daripada di ruang kelas sekolah dasar yang pengajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi lebih fokus pada nilai daripada pengajaran di sekolah dasar. Kemudian dari segi perspektif motivasi, pelajar melaporkan banyak alasan berbeda mengapa melakukan kecurangan akademik. Beberapa siswa melakukan kecurangan karena sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti nilai. Yang lain curang karena ingin mempertahankan citra diri mereka kepada teman-temannya, yang lain curang karena mereka tidak memiliki efikasi diri yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas kompleks.

Kecurangan akademik ini juga terjadi di tempat SMA penulis, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, sepuluh siswa mengatakan pernah mencontek, bahkan satu dari 10 siswa menyatakan sering menyontek karena tidak mampu menjawab soal-soal tertentu, karena ingin mencocokkan jawab dengan teman, siswa yang lain mengatakan mencontek karena sudah tidak tau lagi harus menjawab apa, salah satu siswa mengatakan ia mencontek karena terpengaruh oleh teman dan didukung oleh situasi yang tidak kondusif serta dipaksa oleh teman, menganggap hal tersebut wajar dilakukan, empat siswa mengatakan kepada penulis bahwa mereka pernah membohongi guru.

Siswa yang penulis wawancara mengatakan bahwa ia pernah berbohong kepada guru untuk mendapatkan nilai, sepuluh siswa mengatakan bahwa mereka pernah bekerjasama pada saat ujian dan mengerjakan tugas, kemudian tiga dari sepuluh siswa mengatakan pernah membolos karena ajakan teman dan karena tidak enak dengan perasaan temannya jika ia menolak untuk membolos. Kemudian lima dari sepuluh siswa mengatakan pernah membawa kertas pada saat ujian dengan berbagai alasan, diantaranya karena tidak belajar, karena merencanakan dengan teman sebagai suatu strategi, serta karena tidak yakin akan mampu menjawab ujian.

Lalu siswa yang penulis wawancara juga mengatakan bahwa beberapa dari mereka pernah mencari soal yang akan diujikan dengan teman yang sudah melakukan ujian, menyalin tugas teman karena tidak

paham dengan materi yang diberikan, mengambil hasil karya orang lain dari internet tanpa mencantumkan sumber sehingga seolah-olah menjadi hasil karya sendiri, beberapa siswa pun mengatakan pernah membawa catatan-catatan kecil bahkan buku pada saat ujian. Guru-guru di SMA 1 Tanjung Batu yang penulis tanya menyatakan bahwa perilaku menyontek masih sering terjadi dar tahun ke tahun, dan siswa-siswa melakukan kerjasama baik saat melakukan tugas maupun saat ujian. Mereka melakukan itu karena ada kesempatan, bandel, dan juga karena ketidakyakinan diri mereka sendiri dalam mengerjakan tugas akademiknya. Salah satu guru Bimbingan Konseling mengatakan kepada penulis bahwa kejujuran anak-anaklah yang sering bermasalah. Dari studi pendahuluan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri menjadi penyebab kecurangan akademik di SMA N 1 Tanjung Batu. Mengapa seseorang melakukan kecurangan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, faktor kecurangan akademik dibagi menjadi dua, faktor internal dan faktor eksternal.

Pertama faktor internal, menurut Anderman dan Murdock (2007) berdasarkan buku *Psychology of Cheating* digolongkan dalam empat kategori yaitu, demografi (usia, jenis kelamin, perbedaan kebudayaan). Semakin bertambahnya usia gaya kecurangan yang dilakukan seseorang pun akan semakin kompleks, hal ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan kognitif dan pengalaman kecurangan akademik pada jenjang yang sebelumnya. Dalam penelitiannya pun mengatakan bahwa laki-laki cenderung lebih sering melakukan perilaku kecurangan akademik dibandingkan perempuan. Lalu nilai-nilai yang dianut oleh suatu lingkungan dan sosial mempengaruhi sudut pandang dan persepsi terhadap perilaku kecurangan. Kategori kedua ialah karakteristik akademik (kemampuan dan program studi). Pencapaian yang tinggi tanpa dibarengi dengan kemampuan yang tinggi dalam bidang akademik sakan sangat menentukan seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa program teknik memiliki kecenderungan yang lebih untuk melakukan tindakan kecurangan akademik, misalnya mahasiswa teknik yang cenderung ditemukannya pemalsuan hasil laboratorium dibandingkan dengan mahasiswa pada program sosial. Kategori ketiga adalah motivasi (efikasi diri dan tujuan belajar). Siswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas mereka dan siswa dengan kepercayaan diri rendah mereka bisa menyelesaikan tugas yang diberikan cenderung

melakukan kecurangan akademik. Kategori yang keempat adalah kepribadian (inklusivitas dan kontrol diri). Kebutuhan yang tinggi akan perhatian umum cenderung akan melakukan kecurangan akademik demi menghasilkan pencapaian yang tinggi. kontrol diri mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik, jika seseorang memiliki kontrol diri yang rendah ditambah adanya kesempatan maka orang tersebut cenderung akan melakukan kecurangan.

Sedangkan menurut Davis (2009) menuturkan faktor eksternal kecurangan akademik ada tiga, yakni: Pertama, karakteristik institusional. Whiteley (2009) menyatakan bahwa satu-satunya faktor karakteristik akademik yang berhubungan dengan kecurangan akademik diungkap oleh McCabe adalah *honor code* dalam institusi yang mengatur mengenai kecurangan akademik. Siswa yang berada pada institusi yang tidak memiliki *honor code* melaporkan perilaku kecurangan akademik lebih rendah daripada siswa yang berasal dari institusi yang tidak memiliki *honor code* mengenai perilaku kecurangan akademik. Kedua, administrasi tes. Kelas yang sesak saat pelaksanaan ujian menyebabkan perilaku kecurangan akademik. Ketika siswa duduk berdekatan dan menunggingkan tiap peserta ujian saling melihat jawaban rekan lainnya maka perilaku kecurangan akademik dapat lebih terjadi. Ketiga, resiko. Perilaku kecurangan akademik akan terjadi ketika seseorang merasa resiko yang diterima ketika melakukan kecurangan akademik rendah.

Efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri juga penentu bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan berperilaku. Baron dan Byrne mengartikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan (Manuntung, 2018).

Anak-anak dan orang dewasa yang memiliki perasaan kuat terhadap efikasi diri tidak mudah menyerah, tidak terlalu cemas dan tertekan serta menjalani hidup yang lebih sehat dan lebih berprestasi secara akademik. Di kehidupan sehari-hari, efikasi diri mengarahkan kita pada sekumpulan target yang menantang dan agar tidak mudah menyerah mendapatkannya. Seratus penelitian bahkan lebih, menunjukkan bahwa efikasi diri mampu memperkirakan produktivitas pekerja. Saat masalah timbul, perasaan kuat akan efikasi diri mengarahkan pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada

menggerutu akan ketidakmampuannya. Kegigihan ditambah dengan kompetensi sama dengan pencapaian. Dengan prestasi, percaya diri dapat tumbuh. Efikasi diri, seperti harga diri, tumbuh seiring dengan prestasi yang sulit didapatkan.

Efikasi diri dan harga diri berbeda. Jika individu yakin dapat melakukan sesuatu, itu namanya efikasi diri. Jika individu menyukai diri secara keseluruhan itu namanya harga diri. Saat masih kecil, orang tua kita mungkin menyemangati dengan mengatakan sesuatu, seperti "Kamu istimewa!" (bertujuan untuk membangun harga diri) daripada berkata "Aku tahu kamu dapat melakukannya!" (bertujuan untuk membangun efikasi diri). Anak-anak yang diberitahu bahwa mereka pintar takut untuk mencoba lagi, karena mereka mungkin tidak akan tampak sepintar itu lain kali. Anak yang dipuji karena telah bekerja keras tahu bahwa mereka mampu berusaha lebih baik lain waktu (David, 2012).

Dalam bidang akademik, efikasi diri amatlah penting untuk keberhasilan siswa menguasai pembelajaran. Menurut Bandura, efikasi diri menjadi prediktor yang lebih baik untuk memprediksi prestasi akademik dibandingkan keterampilan belajar aktual, semakin tinggi efikasi terhadap kemampuan mengelola motivasi dan aktifitas belajar, maka semakin tinggi efikasi diri untuk menguasai pelajaran (Bandura, 1997). Kemudian Anderman & Murdock (2007) menyatakan siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih percaya terhadap kemampuan mereka mencapai tujuannya dan juga siswa yang kurang percaya diri mereka dapat menguasai tugas yang diberikan tetapi juga lebih cenderung untuk melakukan kecurangan.

Kecurangan akademik yang terjadi di Indonesia pernah terjadi dengan kasus guru kelas di SDN Gadel 2 yang memaksa siswanya untuk memberikan contekan pada teman-temannya (Arofatin & Aryani, 2012). Desiana Dwi Pamungkas melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Tempel kelas XI Akuntansi pada hari Rabu 4 Maret 2015, dari 32 responden yang diberikan angket, 62,5% atau 20 orang melakukan kecurangan akademik lebih dari 10 kali dalam satu semester, 21,875% dengan 10 kali, dan 12,5% atau 4 orang mengatakan kurang 5 kali melakukan kecurangan akademik, dan 3,125% atau 1 siswa.

Mafrohin (2015) menjabarkan hasil penelitiannya, kecurangan-kecurangan akademik yang terjadi yakni pada tahun 2011, Kepala Sekolah SMA mencuri soal Fisika karena takut siswanya tidak lulus. Maka kepala

sekolah tersebut telah menyalahi prosedur dan sebagai pendidik ia telah memberi contoh yang tidak pantas kepada anak didiknya.

Lalu sekitar tujuh orang terbukti melakukan tindakan kecurangan akademik dengan menerima dan mengirimkan kunci jawaban, dua orang di temukan di Sleman dan 5 di kota Jogjakarta, dimuat dalam salah satu surat kabar Indonesia saat ujian nasional sekolah menengah atas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mukid dan Guswina memperoleh data selama Ujian Nasional, 42% daerah mempunyai tingkat kecurangan 21%-90% selama Ujian Nasional berlangsung. 39,99% daerah yang melakukan kecurangan hampir 90%-100% selama ujian. Hanya 17% daerah yang tidak melakukan kecurangan akademik.

Dalam surat kabar Kompas (2010) guru besar jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan melakukan kecurangan akademik dengan cara plagiat pada artikel-artikel harian nasional, kasus ini terungkap saat *The Jakarta Post* memberikan pernyataan ada kemiripan gagasan, kata-kata dengan kalimat yang ditulis Carl Ungerer, penulis dari Australia. Lalu 59% siswa melakukan kecurangan selama mengikuti tes, 34% siswa mengaku melakukan kecurangan akademik lebih dari dua kali dan 1 dari 3 siswa menggunakan internet untuk melakukan plagiasi yang di survey oleh Joseph tahun 2011.

Diberitakan oleh suara merdeka pada tahun 2010, seorang calon dosen ITB diminta mengundurkan diri atau dengan kata lain diberhentikan dengan tidak hormat menjadi calon PNS dosen tetap ITB karena hasil karyanya adalah hasil plagiat. Dalam penelitian Mafrohin ia memberikan survey yang dilakukan McCabe kepada mahasiswa diberbagai bidang, data yang melakukan kecurangan akademik di dapat 56% mahasiswa bidang bisnis, 54% mahasiswa bidang teknik, 48% mahasiswa bidang pendidikan, dan 45% mahasiswa hukum.

Pentingnya penelitian ini dilakukan terletak pada dampak negatif akibat perilaku kecurangan akademik. Aryani (2014) yang meneliti tentang perilaku anti plagiat pada mahasiswa mengatakan jika pembiaran perilaku plagiat tetap diteruskan maka hal ini akan berdampak pada kepribadian dan karakter mahasiswa di masa yang akan datang, bangsa ini akan melahirkan para koruptor, penipu, bahkan *plagiator* dan penjahat yang menghalalkan segala cara untuk satu tujuan tertentu. Kemudian masih dalam penelitian Aryani, Lawson mengatakan mahasiswa yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Hal ini menunjukkan pentingnya efikasi diri pada siswa. Efikasi diri

pada siswa mampu membuat siswa lebih yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecurangan Akademik pada Siswa Kelas XI IPA & IPS di SMA N 1 Tanjung Batu**. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akademik serta meningkatkan efikasi diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA & IPS di SMA N 1 Tanjung Batu.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA & IPS di SMA N 1 Tanjung Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah sebagai pengembangan ilmu khususnya di bidang psikologi pendidikan serta menambah pengetahuan bagi pembaca dan menjadi sumber referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi yang penting untuk memberikan solusi agar tidak terjadi lagi kecurangan akademik terkhusus dalam lingkup pendidikan.
- b. Bagi pelaku kecurangan akademik, penelitian ini memberikan informasi bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang melanggar ketentuan bukan hanya ditetapkan sekolah, namun juga tidak sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi agar dapat dikembangkan dengan penyajian yang lebih baik.

- d. Bagi pembaca dan peserta didik serta pendidik, penelitian memberikan gambaran tentang kecurangan akademik dan hal yang mempengaruhinya agar dapat mengurangi kecurangan akademik pada siswa.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memuat berbagai hasil penelitian dengan variabel serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2015) dengan judul "Pengaruh Faktor-faktor dalam dimensi *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015". Subjek pada penelitian ini sebanyak 95 siswa, pengumpulan data menggunakan angket, penelitian menggunakan *Ex Post Facto* dan berdasarkan jenis datanya menggunakan jenis data kuantitatif dengan hasil penelitian terdapat pengaruh positif tekanan akademik, kesempatan menyontek, dan rasionalisasi menyontek terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI Akuntansi SMK 1 Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015.

Diantarnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khamdani dan Sari (2018) dengan judul "Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa". Subjek pada penelitian adalah mahasiswa sebanyak 217, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil ada hubungan negatif antara hubungan antara efikasi diri akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa dengan nilai korelasi $r = -0.403$ dan $p = 0,000$ sehingga penelitiannya dapat diterima. Perhitungan analisis menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics version 24.0 for windows*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Uyun (2018) dengan judul "Orientasi Tujuan Dan Efikasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang" menggunakan jenis penelitian *explanatory research* dengan hasil efikasi akademik berpengaruh negatif terhadap tingkat kecurangan akademik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dirdjosumarto (2016) dengan judul "Menyontek (*Cheating*) – Kecurangan Akademik" pada tahun menggunakan penelitian deskriptif dengan hasil di dalam penelitian Kaufman (2008) menjelaskan dalam masyarakat saat ini, menyontek menjadi sebuah kelaziman dan kezaliman di antara mahasiswa. Mahasiswa mencari cara untuk menyontek di bangku SMA akan cenderung melanjutkan praktik tidak etis tersebut di *college*. Selanjutnya masih di

dalam penelitian Yulianto, Octavian dan Valentina (2014), kecurangan akademik menyebar di seluruh dunia. Ada hubungan antara kecurangan akademik dan kecurangan di tempat kerja karena ada probabilitas yang tinggi bahwa orang-orang yang mengadopsi perilaku curang di *college* akan cenderung melakukan kecurangan berikutnya di tempat kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrina (2016) dengan judul *Self Efficacy Dengan Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. Sampel pada penelitian sebanyak 145 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified proportional random sampling*. Muji hipotesis menggunakan *product moment (Pearson)*. Sehingga hasil penelitian menemukan nilai korelasi -0,287 dan nilai signifikansi 0,000 ($<0,01$) atau terdapat hubungan yang signifikan dan berarah negatif antara *self efficacy* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti ingin meneliti hubungan antara efikasi diri dengan perbedaan penelitian, subyek yakni siswa kelas XI IPA & IPS di SMA N 1 Tanjung Batu.